



ANALISIS KRITIS TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGHADAPI ERA DISRUPTION 4.0

Mita Suryanti ¹, Agus Sujarwo ², An An Andari ³

¹⁻³ Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: mitasuryanti96@gmail.com

Abstract

The rapid development of technology is a sign of an era of disruption. Human resources are very important in terms of education. The human resources of educational institutions consist of educators and teaching staff. The role of teachers is very important in education, including Islamic education. It is hoped that Islamic education can take advantage of the various opportunities that exist in this shifting era. Nonetheless, educators face challenges as well as opportunities. This research uses qualitative descriptive analysis to critically analyze the problems of Islamic educators in the era of disruption 4.0. Research shows that the difficulties faced by Islamic educators in the Disruption 4.0 era encourage a shift in the educational paradigm and require teachers to teach creativity, critical thinking and collaboration. Islamic education must maintain religious and moral values while taking advantage of digitalization opportunities to adapt to technological advances. Islamic education will make a significant contribution to creating a superior and competitive generation through the development of relevant skills and the use of technology

Keywords: challenges, management of Islamic education, era of disruption 4.0

Abstrak

Perkembangan teknologi yang begitu pesat adalah tanda era disrupsi. Sumber daya manusia menjadi sangat penting dalam hal pendidikan. Sumber daya manusia institusi pendidikan terdiri dari pendidik dan tenaga pendidik. Peran guru sangat penting dalam pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Diharapkan bahwa pendidikan islam dapat memanfaatkan berbagai peluang yang ada di era pergeseran ini. Meskipun demikian, pendidik menghadapi tantangan selain peluang. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk menganalisis kritis masalah pendidik Islam di era disruption 4.0. Penelitian menunjukkan bahwa kesulitan yang dihadapi pendidik Islam di era Disrupsi 4.0 mendorong pergeseran paradigma pendidikan dan menuntut guru untuk mengajarkan kreativitas, berpikir kritis, dan bekerja sama. Pendidikan Islam harus mempertahankan nilai-nilai agama dan moral sambil memanfaatkan peluang digitalisasi untuk menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi. Pendidikan Islam akan memberikan kontribusi yang signifikan untuk menciptakan generasi yang unggul dan berdaya saing melalui pengembangan keterampilan yang relevan dan pemanfaatan teknologi.

Kata Kunci: tantanga, manajemen pendidikan islam, era disruption 4.0

PENDAHULUAN

Pendidik adalah seseorang yang bertanggung jawab untuk mengajar orang lain. Pendidik dapat merujuk pada guru, dosen, mentor, pelatih, atau siapa saja yang memberikan pendidikan atau bimbingan kepada orang lain dalam rangka memperluas pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman mereka tentang dunia sekitar mereka. Pendidik juga bertanggung jawab untuk membantu siswa atau peserta didik mencapai tujuan akademik dan perkembangan pribadi mereka (Basori et al., 2021).

Seorang pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam membantu siswa mencapai potensi maksimal mereka dan meraih kesuksesan di masa depan. Seorang pendidik dapat menjadi sumber pengetahuan, mentor, membantu dalam pengembangan keterampilan, dan menilai kemajuan siswa. Peran guru tidak terbatas pada hal-hal yang disebutkan di atas. Namun, peran tersebut dapat sangat berbeda tergantung pada lingkungan pendidikan, mata pelajaran yang diajarkan, tujuan dan nilai institusi tersebut (Faqih, 2020).

Pendidik juga bertanggung jawab untuk membantu siswa atau peserta didik mencapai tujuan akademik dan perkembangan pribadi mereka. Pembelajaran adalah dua ide yang saling terkait, seperti dua sisi mata uang yang sulit dipisahkan. Aktivitas belajar peserta didik hanya dapat dilakukan selama proses pembelajaran yang memungkinkan mereka untuk belajar dengan baik. Sebaliknya, proses pembelajaran hanya dapat berlangsung dengan baik jika ada respons yang baik dari peserta didik (Alawiyah, 2013).

Konsep tentang belajar dan pembelajaran menunjukkan keterkaitan antara keduanya. Pembelajaran adalah proses memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau nilai melalui pengalaman, instruksi, dan latihan. Pembelajaran dapat terjadi dalam berbagai konteks, seperti di sekolah, tempat kerja, atau bahkan di rumah. Pembelajaran dapat berlangsung secara formal, seperti di kelas dengan seorang guru, atau tidak formal, seperti melalui pengalaman sehari-hari atau interaksi sosial. Tujuan utama pembelajaran adalah untuk memberi orang keterampilan baru, meningkatkan pemahaman mereka tentang lingkungan mereka, dan memperoleh pengetahuan yang diperlukan untuk mencapai tujuan hidup mereka (Hamalik, 2006).

Pendidikan Islam adalah proses pendidikan dan pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan ajaran Islam oleh orang-orang, baik secara akademis maupun praktis. Tujuan utama pendidikan agama Islam adalah untuk memberikan pendidikan tentang ajaran Islam yang benar dan membimbing orang untuk menjadi orang yang bertakwa kepada Allah SWT dan memiliki akhlak yang baik (Hamalik, 2006).

Pendidikan Islam mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti aqidah, fiqh, akhlak, dan sejarah Islam, antara lain. Pendidikan agama Islam tidak hanya diajarkan di sekolah atau lembaga pendidikan formal, tetapi juga di rumah, di masjid, dan di lembaga non-formal. Selain itu, pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan hubungan seseorang dengan Allah SWT dan mendorong mereka untuk terus meningkatkan diri mereka sendiri melalui pembelajaran dan pengamalan ajarannya (Wirjosukarto, 1985).

Melalui pendidikan agama ini, orang diharapkan dapat memahami arti keberadaan manusia di dunia ini dan mempersiapkan diri mereka untuk kehidupan di akhirat. Secara keseluruhan, pendidikan agama Islam memainkan peran penting dalam pembentukan individu yang berakhlak mulia, meningkatkan kemampuan intelektual dan spiritual, dan menjadi orang yang bermanfaat bagi masyarakat mereka.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode analisis deskriptif adalah pendekatan yang digunakan untuk menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi dan situasi dari berbagai data yang dikumpulkan dari hasil pengamatan tentang masalah yang diteliti selama penelitian. Penelitian kualitatif lebih mengutamakan makna daripada angka, dan metode kualitatif menggunakan data berupa kata-kata dan gambar untuk menggambarkan fenomena yang diteliti (Ismaya, 2019).

Dalam penelitian ini, data akan dikumpulkan melalui wawancara dengan manajemen perusahaan, departemen sumber daya manusia, dan karyawan yang terkait. Selain itu, untuk mendukung analisis, data sekunder, seperti laporan keuangan dan dokumen perencanaan perusahaan, akan dikumpulkan. Semua data yang dikumpulkan akan diperiksa secara tematik (Suryabrata, 1998).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, pendidikan adalah upaya yang dilakukan secara sadar dan sistematis untuk mencapai kondisi belajar dan kegiatan belajar mengajar dengan tujuan agar siswa dapat mengembangkan jiwa spiritual dan keagamaan yang kuat, pengendalian diri, pribadi, intelegensi, akhlak yang baik, dan *life skill* yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, n.d.).

Jadi, pendidikan adalah kumpulan tindakan yang dilakukan seseorang untuk meningkatkan kehidupannya dan menjamin masa depan yang lebih baik.

Bagian dari globalisasi adalah fenomena disrupsi. Disrupsi adalah ketika terjadi perubahan besar atau penting, seperti perkembangan teknologi yang mengarah ke titik di mana kehidupan manusia akan terganggu.⁹ Persepsi guru terhadap siswa telah berubah di masyarakat disrupsi. Mulai sekarang, guru harus berkonsentrasi pada area di mana siswa berhasil atau berprestasi lebih baik daripada area di mana mereka memiliki kekurangan. Untuk masyarakat yang terdisrupsi, pendidikan akan memiliki tujuan sosial. Pendidikan yang dibahas harus terbuka. Pendidikan harus menjadi layanan yang dapat diakses oleh setiap lapisan masyarakat, termasuk individu yang mampu dan sukses (Hasan, 2021).

Pendidikan juga harus memungkinkan individu-individu tersebut untuk naik ke atas dalam masyarakat. Salah satu komponen yang sangat penting dalam kemajuan suatu negara adalah pendidikan. Untuk itu, pendidikan harus berubah sesuai dengan tatanan dunia yang berubah dan keterampilan yang diperlukan. Oleh karena itu, institusi pendidikan, khususnya perguruan tinggi, seharusnya tidak hanya mengajarkan siswanya pengetahuan yang relevan dengan bidang mereka saja. Mereka juga harus mengajarkan siswanya keterampilan dan kemampuan yang dibutuhkan pasar di era disrupsi saat ini, seperti kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik, berkolaborasi atau bekerja sama dengan orang lain, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan berkolaborasi (Anita et al., 2022).

Pada dasarnya, sebagai agama yang paling sempurna, Islam telah memberikan dasar yang jelas untuk tujuan dan hakikat pendidikan, yaitu memberdayakan potensi fitrah manusia untuk mencintai kebenaran dan kebajikan, sehingga mereka dapat berfungsi sebagai hamba Allah (QS. As-Syams: 8; QS. Adz-Dzariyat: 56). Oleh karena itu, pendidikan berarti suatu proses meningkatkan kapasitas manusia untuk menjadi individu yang beriman, bertakwa, berpikir, dan berkarya untuk kepentingan diri dan lingkungannya. Agama Islam memberikan pedoman untuk hidup manusia dari dunia ini hingga akhirat. Agama Islam mencakup semua aspek kehidupan manusia, bukan hanya agama seperti yang kita pikirkan. Semua komponen ini termasuk dalam ilmu Islam, yang disusun dalam hierarki dari benda mati, tumbuhan, hewan, manusia, hingga makhluk gaib dan puncak kegaiban. Banyak aspek ini dapat dipelajari melalui perspektif Islam.

Pendidikan Islam adalah bagian dari investasi jangka panjang untuk menyiapkan generasi agama dan bangsa yang tangguh sesuai dengan jati diri

Islam dan kebudayaan Indonesia. Dalam era disrupsi saat ini, pendidikan Islam tentunya menghadapi masalah yang rumit. Jika pendidikan Islam tetap diam dalam menghadapi kemajuan teknologi canggih dan kontemporer, umat Islam akan menjadi penonton bukan pemain dan konsumen bukan produsen. Akibatnya, perlu segera dilakukan berbagai upaya untuk mengubah teori dan praktik pendidikan dan menyesuaikannya dengan perubahan yang terjadi (Warisno, 2022).

Semua referensi atau acuan yang memancarkan pengetahuan dan nilai-nilai yang akan diinternalisasikan dalam pendidikan Islam adalah sumber pendidikan Islam yang dimaksudkan di sini. Dua sumber pendidikan Islam adalah Al Quran dan Hadis. Al Quran diturunkan untuk dipelajari dan diajarkan kepada sahabat sejak awal, sehingga Rosulullah Saw langsung mengajarkan Al Quran ketika dia mendapatkan wahyu. Pendidikan Islam diharapkan dapat memanfaatkan peluang di era sekarang ini dengan memanfaatkan berbagai sumber dayanya karena era disrupsi membuatnya perlu beradaptasi dan menyesuaikan diri. Menurut Zulfa et al., beberapa peluang dalam pendidikan agama islam dimanfaatkan selama era disrupsi, di antaranya adalah sebagai berikut (Kompensasi et al., 2020).

- a. perkembangan teknologi telekomunikasi dan informasi menjadi peluang bagi lembaga dalam meningkatkan mutu pendidikan yang lebih baik melalui pemanfaatan berbagai layanan teknologi tersebut secara maksimal;
- b. membangun fungsi-fungsi manajemen pengelolaan lembaga pendidikan berbasis digital telah memberikan peluang bagi lembaga untuk mengembangkan sistem pengelolaan pendidikan berbasis teknologi data mengingat teknologi dewasa ini sudah sangat berkembang pesat dan telah menyediakan berbagai kebutuhan manajemen pengelolaan lembaga pendidikan;
- c. membangun hubungan antar lembaga pendidikan melalui pemanfaatan jaringan internet. Kehadiran jaringan internet telah memberikan peluang bagaimana lembaga bisa mengembangkan akses kerjasama dengan lembaga lainnya melalui pemanfaatan sistem informasi publik yang terdapat di dalam jaringan internet;
- d. kemudahan dalam memasarkan layanan jasa pendidikan dan lulusan menjadi peluang tersendiri yang harus diakses secara maksimal oleh lembaga dalam menjalankan berbagai promosi melalui ketersediaan sistem yang dikembangkan oleh teknologi informasi

Sumber daya manusia (SDM) pendidikan adalah semua orang yang terlibat dalam pendidikan yang berdampak pada manajemen organisasi. Sumber

daya manusia pendidikan terdiri dari pimpinan, kepala sekolah atau madrasah, guru, pendidik, peserta didik, tenaga administrasi, dan lainnya. Sumber daya manusia (SDM) pendidikan menjadi komponen penting dalam manajemen pendidikan karena dapat membantu menjalankan pendidikan dan menghasilkan individu yang berkualitas. Sebagai bagian dari sumber daya manusia, pendidik dan tenaga kependidikan memiliki peran penting dan strategis terutama dalam meningkatkan kualitas pendidikan karena mereka secara langsung berinteraksi dengan siswa.

Tenaga kependidikan adalah orang yang mengabdikan diri dan diangkat untuk membantu pendidikan. Mereka termasuk kepala sekolah atau madrasah, pengawas satuan pendidikan, administrasi, perpustakaan, laboratorium teknis, pengelolaan kelompok belajar, dan tenaga kebersihan (Murtafiah, 2021).

1. Kepala satuan pendidikan adalah orang yang diberi wewenang dan tanggung jawab untuk memimpin satuan pendidikan.
2. Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan dengan tugas khusus sebagai pendidik.
3. Tenaga kependidikan lainnya adalah orang yang berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan, bahkan jika mereka tidak terlibat secara langsung dalam proses pendidikan.

Guru termasuk dalam kategori berikut: (1) guru adalah pekerja profesional yang harus memberikan layanan kepada masyarakat; (2) guru harus memiliki pengetahuan dan keterampilan spesialis; dan (3) pengetahuan dan keterampilan ini diperoleh melalui pendidikan yang mendalam dan berkelanjutan. Dalam era disrupsi, pendidikan Islam menghadapi tantangan yang signifikan. Dengan dorongan digitalisasi yang menunjukkan percepatan disrupsi, akan sangat sulit bagi pendidikan Islam untuk berubah atau kalah. Karena disrupsi menunjukkan sifat inovatif, efektif, dan otomatisasi, gaya lama ataupun tradisional dalam pengajaran, bahan, dan metode pendidikan Islam harus dikemas dengan baik. Karena di era disrupsi ini, siswa mungkin sudah mencari bahan pembelajaran melalui internet (Dudung, 2018).

Sangat penting bagi para pendidik Islam, yang bertanggung jawab atas keberhasilan pendidikan, untuk menguasai berbagai keterampilan yang diperlukan di abad kedua puluh satu (Dudung, 2018).

1. Keterampilan belajar dan berinovasi (*Learning and Innovation*), fleksibel dan beradaptasi (*Flexibility and Adaptability*), berinisiatif dan mengatur diri sendiri (*Initiative and Self-Direction*), berinteraksi sosial dan berbudaya (*Social and Cross-Cultural Interaction*), produktif dan akuntabel (*Productivity and Accountability*), dan mampu memimpin dan bertanggungjawab (*Leadership and Responsibility*).

2. Keterampilan dalam teknologi dan media informasi, termasuk literasi informasi (information literacy) dan media (media literacy), serta literasi teknologi informasi dan komunikasi (ICT)

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jika kita melihat tantangan pendidikan Islam di era Disrupsi 4.0, kita akan melihat banyak perubahan besar yang terjadi karena revolusi teknologi dan globalisasi. Untuk mendorong potensi manusia, pendidikan harus menghadapi paradigma baru. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Indonesia menekankan pengembangan potensi siswa secara aktif, keanekaragaman kemampuan, dan aspek moral dan spiritual. Namun, guru harus beradaptasi dengan perubahan di era Disrupsi 4.0 dan menyiapkan siswa mereka untuk keterampilan digital yang relevan. Tantangan ini mengubah peran guru dari pemberi informasi menjadi fasilitator pembelajaran, yang mengharuskan mereka berkonsentrasi pada kreativitas, berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi.

Dalam upaya jangka panjang untuk membentuk generasi yang bermartabat dan berdaya saing, pendidikan Islam menghadapi masalah serupa. Pandangan Islam tentang tujuan dan makna pendidikan adalah untuk meningkatkan potensi manusia, yang mencakup iman dan kemampuan berpikir dan kreatif. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mengikuti perkembangan zaman sambil mempertahankan nilai-nilai agama dan moralnya. Tenaga kependidikan adalah bagian penting dari sumber daya manusia pendidikan karena mereka memainkan peran penting dalam manajemen dan pelaksanaan pendidikan yang efektif. Mereka harus memperoleh keterampilan yang sesuai dengan kemajuan teknologi dan tuntutan zaman sambil tetap menerapkan nilai-nilai Islam dalam pendidikan mereka.

Pendidikan Islam harus mampu menyelaraskan diri dengan kemajuan teknologi dan informasi, memanfaatkan peluang digitalisasi, bekerja sama dengan lembaga pendidikan lain, dan menggunakan berbagai platform online untuk meningkatkan akses dan memasarkan layanan pendidikan. Selain itu, sumber daya manusia dalam pendidikan Islam harus memperoleh keterampilan kontemporer seperti keterampilan hidup, inovasi, dan teknologi informasi. Oleh karena itu, pendidikan Islam masih dapat berkontribusi besar pada pembentukan individu yang bermoral tinggi, berakhlak mulia, dan mampu bersaing dalam masyarakat global.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, F. (2013). PERAN GURU DALAM KURIKULUM 2013. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 4(1), 65–74. <https://doi.org/10.46807/ASPIRASI.V4I1.480>
- Anita, A., Hasan, M., Warisno, A., Anshori, M. A., & Andari, A. A. (2022). Pesantren, Kepemimpinan Kiai, dan Ajaran Tarekat sebagai Potret Dinamika Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), 509–524. <https://doi.org/10.37680/SCAFFOLDING.V4I3.1955>
- Basori, M., Sekolah, A., Agama, T., & Muhammadiyah, I. (2021). ETIKA PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK DALAM PERSPEKTIF AL GHOZALI DAN IBN MISKAWAIH. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 17(02), 152–163. <https://doi.org/10.54069/ATTAQWA.V17I02.156>
- Dudung, A. (2018). KOMPETENSI PROFESIONAL GURU. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 5(1), 9–19. <https://doi.org/10.21009/JKKP.051.02>
- Faqih, M. (2020). PERAN KYAI DALAM PENANAMAN NILAI AJARAN ISLAM DI KALANGAN SANTRI PONDOK PESANTREN ALI WAFI DESA SEPUTIH KECAMATAN MAYANG-JEMBER Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh Fakultas Trabiyah dan Ilmu .
- Hamalik, O. (2006). *Proses Belajar Mengajar*.
- Hasan, M. (2021). PRINSIP MODERASI BERAGAMA DALAM KEHIDUPAN BERBANGSA. *JURNAL MUBTADIIN*, 7(02), 110–123. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/article/view/104>
- Ismaya, A. (2019). *Metodologi Penelitian*. Syiah Kuala University Press.
- Murtafiah, N. H. (2021). Analisis Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia Yang Handal dan Profesional (Studi Kasus : IAI An-Nur Lampung). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10 (02), 789–812. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i02.2358>
- Suryabrata, S. (1998). *METODOLOGI PENELITIAN*. 116. <https://www.rajagrafindo.co.id/produk/metodologi-penelitian/>
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. (n.d.). Sistem Pendidikan Nasional. *Pemerintah Republik Ndongesia*. <https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>
- Warisno, A. (2022). Manajemen Pendidikan Karakter Siswa Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 5073–5080. <https://doi.org/10.31004/JPDK.V4I5.7449>
- Wirjosukarto, A. H. (1985). *Pembaharuan pendidikan dan pendidikan Islam* (Ed. 4). Universitas Muhammadiyah.